

Artikel Penelitian  
Dana Rutin Tahun 2003  
Kontrak No. 107/J.16/PL/RUTIN/V/2003

**POLA HUBUNGAN KERJA DALAM USAHA  
PETERNAKAN MASYARAKAT**  
Studi Pada Masyarakat Jorong Sungai Jambu,  
Kanagarian Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.

Oleh :

Yevita Nurti, S.Sos, M.Si : Ketua Peneliti  
Vivi Oktavia : Anggota  
Dr. Damsar, MA : Pembimbing

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS ANDALAS  
Dibiayai dengan Dana RUTIN Universitas Andalas  
Padang, 2003

## Abstrak

Hubungan kerja dalam bidang pertanian dan peternakan masyarakat dapat ditemukan pada masyarakat mana saja. Artinya setiap masyarakat cenderung memiliki dan mengembangkan bentuk hubungan kerja yang dilandasi oleh adat istiadat setempat. Seperti yang dikatakan Sairin (1988: 21), masing-masing masyarakat memiliki bentuk hubungan kerja namun terdapat perbedaan bentuk dan polanya sesuai dengan perbedaan kebudayaan yang dimiliki. Tulisan ini mencoba mempelajari bentuk hubungan kerja dalam usaha peternakan masyarakat di Kanagarian Sungai Jambu, Tanah Datar. Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan :

1. Bagaimana pola hubungan kerja yang dilakukan oleh pemilik ternak dengan pengembala ternak
2. Siapa aktor yang terlibat atau yang menjadi mitra dalam hubungan kerja tersebut

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk menjangkau data primer di lapangan digunakan teknik observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan kepustakaan serta berbagai literatur yang menunjang. Lokasi penelitian adalah Nagari Sungai Jambu, kecamatan Pariangan kabupaten Tanah Datar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kerja antara pemilik modal yang disebut *Sipokok* dengan pengembala (dalam hal ini petani) menggunakan sistem *pasaduoi*. Hubungan kerjasama dengan sistem *pasaduoi* ini dilakukan terutama oleh mereka yang mempunyai hubungan kekerabatan dan mereka yang tinggal berdekatan. Namun begitu ada juga hubungan kerja terbentuk karena mereka sudah kenal baik satu sama lain walaupun tinggal berjauhan dan tidak memiliki hubungan kekerabatan.

Pola hubungan kerja yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi aturan kerja, penjualan ternak serta pembagian hasil. Pertama, aturan atau kontrak kerja dimulai segera setelah *sipokok* memberikan sapi untuk dipelihara kepada petani dan menjelaskan aturan-aturan kerja secara lisan. Selama ternak berada di tangan petani, tenaga ternak dapat dimanfaatkan oleh petani untuk membajak sawah. Apabila ternak dipekerjakan untuk mengolah lahan pertanian orang lain maka upah yang diperoleh sepenuhnya milik petani. Jika sapi mati (terkena penyakit, dsbnya) atau hilang maka *sipokok* tidak menuntut kerugian pada petani. Bila sapi sakit dan terpaksa harus dijual maka sistem *pasaduoi* tetap berlaku. Biaya pengobatan bagi sapi yang sakit terlebih dahulu ditanggulangi oleh *sipokok*. Kedua adalah penjualan ternak. Penjualan ternak dapat dilakukan di sawah dan di pasar, tergantung kesepakatan dengan pihak pembeli ternak. Pola hubungan kerja yang terakhir adalah pembagian hasil. Setelah sapi terjual, modal awal berupa pembuatan kandang dan biaya obat-obatan (jika sapi sakit), dikeluarkan terlebih dahulu, sisanya dibagi dua sesuai dengan sistem *pasaduoi* yang telah disepakati.

## I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian sampai sekarang masih mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional, terutama perekonomian rakyat. Tercatat lebih dari tiga perempat penduduk pedesaan mempunyai sumber pendapatan utama di sektor pertanian (Deptan RI, 1994 : 6). Pertanian yang diusahakan terutama adalah pertanian sawah, baik sawah berpengairan maupun sawah tadah hujan.

Di Sumatera Barat, pertanian sawah lebih banyak diusahakan dengan sawah tadah hujan. Begitu juga di nagari Sungai Jambu pertanian sawah yang diusahakan adalah sawah tadah hujan. Dengan sistem pertanian sawah tadah hujan ini petani harus menunggu musim hujan untuk menanam dan pada akhirnya berpengaruh terhadap panen yang biasanya hanya satu kali dalam setahun. Hal tersebut juga mempengaruhi jumlah penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari yang tidak mencukupi.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas biasanya para petani juga mengusahakan mata pencaharian lain seperti beternak. Ternak yang dipelihara berupa sapi, ayam, itik dan sebagainya. Keterbatasan modal untuk pengadaan ternak, petani Sungai Jambu kebanyakan hanya mampu membeli ayam untuk dipelihara, itupun tidak dalam jumlah yang banyak. Kondisi ini membuat petani harus mencari alternatif usaha lain agar dapat menambah penghasilan dan juga sebagai pemanfaatan waktu luang sambil menunggu pola tanam padi dan panen tiba. Peluang inilah yang dimanfaatkan oleh petani dengan memanfaatkan hubungan-hubungan sosial yang ada di nagari sehingga mereka dapat memelihara dan mengembalakan ternak orang lain dengan imbalan yang telah disepakati.

Dalam usaha tani, ternak sebetulnya merupakan komponen yang paling banyak berkaitan dengan komponen produksi lain. Seperti yang dikatakan Widayastuti (1996: 1), selain menjadi salah satu produksi yang mendatangkan penghasilan, usaha ternak juga menjadi penghasil pupuk organik, dan sumber tenaga kerja, karena keberadaan ternak terutama sapi dan kerbau merupakan suatu hal yang sangat membantu petani dalam meningkatkan produktifitas usaha pertaniannya. Dengan demikian pertanian dan memelihara ternak / beternak merupakan hal yang sejalan bila keduanya sekaligus diusahakan petani.

Dengan pengetahuan yang dimiliki, petani Sungai Jambu merasa memperoleh keuntungan ganda dalam memelihara ternak sapi orang lain. Pertama, keuntungan yang diperoleh berupa tenaga sapi yang dapat digunakan untuk mengolah sawah sendiri. Sebelum mereka memelihara sapi orang lain, tenaga sapi untuk pengolahan lahan pertanian diperoleh dengan menyewa sapi milik orang lain. Dengan demikian mereka sudah bisa menghemat biaya pengeluaran dalam pengolahan lahan. Di samping itu tenaga sapi yang dipelihara juga dapat diupahkan untuk mengolah lahan sawah orang lain, di mana uang yang diperoleh dari penyewaan sapi tersebut menjadi milik petani pemelihara sapi. Kedua, keuntungan yang diperoleh adalah berupa uang setelah sapi yang dipelihara tersebut dijual dengan sistem bagi hasil.

Syahrizal dalam laporan penelitiannya (1989:2), menyebutkan sistem bagi hasil di beberapa daerah lainnya di Indonesia. Pada masyarakat petani pedesaan di Jawa misalnya. Pola hubungan kerja masyarakat petani pedesaan Jawa menggunakan beberapa sistem, seperti sistem gotong royong, sistem *bawon*, dan sistem bagi hasil yang dikenal dengan *maro*, *mertelu*, *merpat*. Gotong royong adalah pekerjaan pertanian yang dilakukan secara bersama-sama antara pemilik sawah dengan orang sedesanya secara tolong menolong tanpa mengharapkan upah. Sistem *bawon* adalah sistem pengerahan tenaga pada waktu panen, di mana setiap wanita di desa boleh ikut memanen padi dengan upah yang ditentukan menurut hasil panen yaitu 1/25 dari hasil panen yang dipetik. Pada sistem bagi hasil terdapat perbedaan antara pemilik dan penggarap, di mana hasilnya dibagi menurut perjanjian. Secara *maro* petani yang menggarap tanah akan menerima separuh dari hasil panen, pajak tanah ditanggung oleh si pemilik sedangkan biaya produksi ditanggung oleh sipenggarap. Pada adat *mertelu* perjanjian bagi hasil adalah 2/3 bagi sipemilik sawah dan 1/3 bagi sipenggarap dan mengenai biaya-biaya per perjanjiannya adalah sama seperti adat *maro*. Pada adat *merpat* pemilik tanah memperoleh 3/4 bagian tetapi harus membayar pajak dan menanggung sebagian dari biaya produksi.

Pada masyarakat Gayo dikenal adanya tiga macam pola hubungan kerja dalam pertanian. Pertama, adalah kerjasama antara kerabat di mana dikenalnya adat penganten baru laki-laki harus bekerja di sawah mertuanya dengan membawa serta perjaka-perjaka dari kerabatnya sendiri. Kedua, sistem *mango lo* di mana dua pihak atau lebih seolah-olah saling mengikat diri untuk mengerjakan pekerjaan di sawah dengan cara saling tolong menolong. Biasanya pihak yang menolong datang dengan membawa alat sendiri. Sebaliknya pihak yang menolong akan ditolong oleh warga lainnya dalam mengerjakan pekerjaan yang sama dengan alat yang sama. Ketiga, disebut dengan *menempuh*, yaitu suatu bentuk tolong menolong tanpa ada ikatan atau saling membalas pertolongan. Biasanya pertolongan diberikan kepada orang lain dengan ikhlas atau spontan.

Pada masyarakat petani pedesaan Minangkabau ada empat sistem dalam pola hubungan kerja, yaitu sistem tolong menolong, sistem julo-julo, sistem bagi hasil atau *pasaduoan* dan sistem upah, hal ini umumnya berlaku dalam pengerjaan sawah.

Dalam hal peternakan, di Sumatera Barat atau di Minangkabau sendiri ada beberapa Sistem bagi hasil. Seperti yang ditulis oleh A. A. Navis (1984:156), ada 2 macam cara bagi hasil yaitu *saduo sambutan* (sedua sambutan) dan *saduo itiak* (sedua itik). *Saduo sambutan* adalah bagi hasil dalam hal pemeliharaan ternak potong, artinya setelah pemilik menyerahkan ternaknya kepada peternak harganya dinilai bersama terlebih dahulu. Bila ternak tersebut hendak dijual lagi, modal awal ternak yang dipelihara disebutkan kembali. Selisih harga pembelian dan penjualan itulah yang dibagi dua antara pemilik ternak dengan peternak dengan jumlah yang sama. *Saduo itiak* merupakan sistem bagi hasil pada ternak betina, yang dibagi dua antara pemilik ternak dengan peternak adalah anak yang dilahirkan oleh ternak betina tersebut. Sedangkan susu yang dihasilkan oleh ternak betina itu sepenuhnya menjadi

hak peternak. Jika ternak betina dipelihara sedari kecil maka kedua sistem bagi hasil di atas dapat digunakan. Sedangkan di Jawa, untuk menjelaskan sistem bagi hasil ternak digunakan istilah *gaduhan* atau *paroan*, yaitu ternak dipinjamkan oleh pemiliknya kepada tetangga, saudara, atau teman dan yang dikembalikan adalah anaknya (Hardjosworo, 1987:131).

Uraian di atas sangat menggambarkan adanya keragaman dan variasi sistem hubungan kerja di bidang pertanian dan peternakan pada berbagai masyarakat. Beragamnya sistem bagi hasil pada usaha pertanian dan peternakan di berbagai masyarakat tersebut pada dasarnya disebabkan oleh karena beragamnya kebudayaan, di mana sistem tersebut diperoleh berdasarkan pengetahuan budayanya yang telah diwariskan secara turun temurun.

Dengan menggunakan sistem bagi hasil yang disepakati bersama, petani Sungai Jambu maupun pemilik ternak memanfaatkan hubungan sosial yang ada untuk bekerjasama dalam pemeliharaan ternak. Menurut Sairin dalam Svahrizal (1989:2), berbagai studi telah menunjukkan bahwa hubungan sosial yang dilandasi oleh adat budaya setempat sangat berkaitan erat dengan hubungan kerja dalam usaha pertanian. Lebih lanjut Sairin (1988:21) menegaskan hubungan kerja yang terjadi dalam sistem bagi hasil tersebut sebenarnya dapat ditemukan dan terjadi pada masyarakat, baik itu masyarakat petani dan masyarakat lainnya dimanapun berada. Masing-masing masyarakat memiliki pola ini, hanya saja pola yang terdapat antara satu tempat / satu masyarakat dengan tempat / masyarakat lainnya akan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan budaya yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa argumen tersebut di atas, masyarakat nagari Sungai Jambu tentu akan memiliki bentuk hubungan sosial dan hubungan kerja dalam usaha pertanian dan peternakan yang didasari oleh pengetahuan, serangkaian aturan, petunjuk-petunjuk serta strategi-strategi dalam proses pelaksanaannya. Untuk memperoleh pemahaman bagaimana hubungan kerja berdasarkan kebudayaan itulah penelitian ini perlu dilakukan.

## II. PERUMUSAN MASALAH

Dengan sistem tertentu yang digunakan, hubungan-hubungan sosial yang terbentuk menjadi hubungan kerja antara pemilik ternak dengan pemelihara ternak pada dasarnya tidak terjadi begitu saja pada setiap orang. Artinya ada hal-hal yang mendasari orang bisa bekerjasama atau tidak. Dalam hal ini pemilik ternak akan memberikan ternaknya untuk dipelihara berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya kepada atau terhadap orang lain (dalam hal ini seorang petani). Begitu sebaliknya pemelihara ternak akan mencari mitra kerjanya sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. dengan demikian yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola hubungan kerja di bidang peternakan masyarakat ?
2. Siapa aktor yang terlibat atau yang menjadi mitra dalam hubungan kerja tersebut ?

## III. TINJAUAN PUSTAKA

Setiap kelompok masyarakat memiliki pengetahuan, aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, serta strategi-strategi yang digunakan secara selektif dalam menghadapi berbagai lingkungan. Seperti yang dikatakan Suparlan (1985:107), kebudayaan adalah seluruh pengetahuan yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial yang isinya pengetahuan-pengetahuan, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan.

Dengan demikian kebudayaan menjadi suatu pedoman atau pegangan yang operasional yang dimiliki warga masyarakat dalam menghadapi lingkungan tertentu (beradaptasi) di mana mereka hidup sehingga dapat tetap melangsungkan kehidupannya. Kerjasama yang dilakukan pemilik ternak dengan petani pemelihara ternak merupakan salah satu cara petani dalam menghadapi kendala dan kondisi lingkungan yang dihadapi.

Hubungan yang terjadi antara pemilik ternak dengan petani pemelihara ternak karena pekerjaan melahirkan hubungan sosial yang disebut dengan hubungan kerja. Selanjutnya kerjasama dalam peternakan masyarakat ini akan menciptakan pola hubungan kerja. Pola merupakan bentuk hubungan sosial yang terjadi akibat dari pekerjaan yang dilakukan mempunyai wujud yang selalu berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian pola hubungan kerja dalam peternakan ini adalah suatu wujud mantap yang dilakukan oleh pemilik ternak dengan pemelihara ternak dengan tata cara tertentu, dengan maksud untuk mendapatkan imbalan atau tidak, dalam jangka waktu tertentu.

Pola dapat dilihat dalam dua hal, yaitu pola bagi perilaku dan pola dari perilaku (Keesing, 1989 : 68). Pola dari adalah pola yang merupakan hasil pengamatan atas suatu atau berbagai macam kegiatan yang selalu terulang kembali

dalam wujud yang kurang lebih sama dalam jangka waktu tertentu yang kemudian diuraikan dalam bentuk kegiatan. Pola ini dimanifestasikan dalam bentuk aktivitas manusia yang diamati. Dengan dilakukan kerjasama antara pemilik ternak dengan pemelihara ternak merupakan pola dari atau tindakan yang dapat diamati. Namun aktivitas atau kegiatan yang dilakukan juga dapat menggambarkan pengetahuan yang mendasari semua kegiatan dan aktivitas tersebut. Aktivitas tidak hanya melibatkan kegiatan fisik belaka namun ada yang melatarbelakanginya berupa ide-ide, norma-norma bagi tindakan tersebut, inilah yang disebut dengan pola bagi. Menurut Ahimsa (1986 : 15), pola bagi dan pola dari ini disebut juga dengan pola ideal dan pola aktual. Selanjutnya dengan kedua pola inilah cara kerja antara pemilik ternak dengan pemelihara ternak dilihat dan dipahami.

Kerjasama yang dilakukan mengakibatkan terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial adalah aspek kelakuan dari dan yang terdapat dalam hubungan sosial (Suparlan, 1986 : 93). Hubungan sosial yang dilakukan oleh berbagai aktor yang terlibat dalam hubungan kerja terikat dengan segala pranata dan aturan-aturan yang berlaku dalam kelompoknya.

Bertani dan beternak merupakan salah satu aktivitas mata pencaharian hidup untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf kehidupan. Bagi masyarakat Sungai Jambu aktivitas mata pencaharian hidup tersebut merupakan ekonomi subsistensi bukanlah untuk tujuan komersial. Menurut Sairin (2000 : 39), ekonomi subsistensi merupakan suatu sistem produksi yang hasilnya untuk kebutuhan sendiri tidak untuk dipasarkan, sedangkan kalau ada produksi yang dipasarkan tidak dimaksudkan untuk mencapai keuntungan komersial.

Eric R. Wolf (1983 : 140) dalam tulisannya menjelaskan bentuk-bentuk hubungan sosial dalam masyarakat desa atau disebut juga dengan koalisi dalam masyarakat petani. Wolf membedakan antara orang-orang yang mempunyai banyak kepentingan yang sama yang disebut dengan istilah *manystranded* dan yang terikat oleh satu kepentingan tunggal yang disebut dengan *singlestranded*. Jumlah orang yang terlibat dalam hubungan ada yang antara dua orang atau dua kelompok yang disebut dengan *diadic* atau antara banyak orang yang disebut *polyadic*. Selanjutnya Wolf membedakan antara orang-orang yang memiliki peluang-peluang hidup yang sama dan memiliki posisi yang sama dalam tatanan sosial yang disebut dengan hubungan *horizontal* atau orang yang menduduki posisi yang berbeda dalam tatanan sosial yang disebut juga dengan hubungan *vertikal*.

Selanjutnya hubungan dan kerjasama yang dilakukan oleh pemilik ternak dengan pemelihara ternak dapat berupa ikatan patron-klien. Patron-klien merupakan hubungan dua peran atau pelindung dan yang dilindungi yang mengakibatkan hubungan timbal balik atau saling membutuhkan. Di mana seorang individu yang lebih tinggi disebut "patron" menggunakan pengaruh dan sumberdayanya untuk menyediakan perlindungan atau keuntungan bagi seorang yang statusnya lebih rendah yang disebut "klien" dengan menawarkan atau membalas jasa dengan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patron (Scott, 1976 : 7).

#### IV. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan pola hubungan kerja antara pemilik ternak dengan petani pemelihara ternak.
- b. Menjelaskan siapa saja aktor yang terlibat atau dipilih dalam mitra kerja tersebut.

#### V. KONTRIBUSI PENELITIAN

Manfaat penelitian ini dari segi akademik diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu sosial, khususnya ilmu antropologi mengenai bentuk-bentuk pola hubungan kerja di bidang peternakan dan pertanian di berbagai masyarakat dan kebudayaan.

#### VI. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di nagari Sungai Jambu kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Dari data potensi nagari Sungai Jambu pada tahun 2003, tercatat ada 1.752 orang yang bekerja sebagai petani, dan 533 orang diantaranya bekerja juga sebagai pemelihara / pengembala sapi dan terikat hubungan kerja dengan pemilik ternak / sapi.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati hal-hal seperti apa yang dilakukan aktor-aktor dalam kontrak kerja, dalam pemeliharaan ternak, penjualan ternak, serta dalam pembagian hasil, dan sebagainya. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi pengetahuan informan dalam proses hubungan kerja, dalam proses pemilihan mitra kerja, pemeliharaan ternak, dan sebagainya. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan informan. Dalam wawancara tidak bisa hanya mengandalkan daya ingat ataupun dengan mencatat pada saat wawancara berlangsung, diperlukan alat bantu seperti tape recorder.

Informan dalam penelitian ini adalah para petani yang memelihara ternak orang lain serta para pemilik ternak. Informan dipilih berdasarkan teknik *purposive* dan tidak dilakukan secara acak.

#### VII. JADWAL PELAKSANAAN

Penelitian ini dilakukan bersama-sama anggota tim peneliti selama 3 (tiga) bulan. Peneliti tinggal dan hidup di tengah masyarakat Sungai Jambu guna mendapatkan data yang diperlukan. Selama penelitian berlangsung hampir tidak ada kendala yang berarti, kecuali harus mengatur jadwal wawancara dengan para



informan disebabkan karena semua informan yaitu para petani harus bekerja di sawah pada siang hari.

### VIII. PERSONALIA PENELITIAN

No	Nama	Gol	Jabatan	Bid Ilmu
1.	Yevita Nurti, S.Sos, M.Si NIP. 132 095 718	III / b	Ketua	Antropologi
2.	Vivi Oktavia	Mhs	Anggota	Antropologi
3.	Dr. Damsar, M.A. NIP. 131 810 619	IV / a	Pembimbing	Sosiologi

### IX. HASIL PENELITIAN

#### IX.1. Karakteristik Sosial dan Ekonomi Informan

Sebagian besar masyarakat Sungai Jambu masih hidup dari bertani. Pertanian yang diusahakan adalah pertanian sawah, yaitu sawah tadah hujan. Di daerah ini sama sekali belum ada irigasi untuk pengairan sawah. dari 2113 orang usia produktif untuk bekerja atau dipekerjakan, 1752 orang diantaranya bekerja di sektor pertanian dan terdapat 533 petani yang melakukan kerjasama di bidang peternakan.

Petani Sungai Jambu pada umumnya memiliki ternak seperti ayam dan itik, tetapi belum ada petani yang mengusahakan ayam atau itik tersebut sebagai sebuah peternakan. Mereka hanya memelihara ayam dan itik beberapa ekor dan dipelihara secara tradisional. Disamping keterbatasan modal, pada dasarnya mereka memelihara ternak tersebut secara sambilan saja.

Sawah yang dimiliki para petani sangat beragam, namun pada umumnya mereka memiliki sawah satu sampai lima "piring" sawah. Pada umumnya sawah yang dikelola oleh petani merupakan sawah peninggalan keluarga atau peninggalan keluarga istri. Sawah-sawah inilah yang dikelola sebagai mata pencaharian hidup.

Penghasilan yang diperoleh dari sawah tersebut seringkali tidak lagi mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Ini disebabkan juga karena hasil yang diperoleh dari sawah tersebut harus dibagi lagi dengan saudara, terutama jika mereka mengusahakan sawah peninggalan keluarga istri. Ditambah lagi mereka harus mengeluarkan biaya untuk sekolah anak-anak mereka. Kondisi tersebut pada akhirnya membuat para petani harus mencari penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Salah satu pekerjaan yang paling dekat dengan usaha tani mereka adalah memelihara ternak / sapi orang lain dengan bagi hasil. Mereka melakukan pemeliharaan ternak orang lain (bukan ternak sendiri) dengan alasan yang bervariasi. Walaupun kebanyakan dari mereka memberikan alasan ekonomi dalam arti mencari tambahan penghasilan namun ada juga yang melakukan dengan alasan

mengisi waktu luang sambil menunggu jadwal tanam dan panen sawah. Ada juga yang memelihara ternak karena permintaan pemilik ternak yang masih mempunyai hubungan saudara dengan petani.

Pemilik ternak biasanya adalah bukan petani. Mereka bekerja sebagai pegawai negeri atau pedagang. Dengan pekerjaan yang ditekuni tersebut mereka tidak memiliki waktu untuk memelihara, mengembalakan atau memberikan makan ternaknya setiap hari. Namun ada juga beberapa petani kaya yang memiliki beberapa ekor sapi sehingga mereka tidak mampu memelihara dan mengembalakan sapi miliknya sendiri. Untuk itu mereka membutuhkan tenaga orang lain dalam memelihara ternaknya. Ternak yang dipelihara adalah sapi, yaitu sapi jantan. Mereka tidak menggunakan sapi betina dalam pola hubungan kerjanya. Ini berkaitan dengan sistem *pasaduo* yang digunakan yaitu sistem *saduo sambutan*. Sedangkan biasanya sapi betina digunakan dalam hubungan kerja dengan sistem *saduo itiak*, dimana hasil yang dibagi bukanlah berupa uang tetapi anak dari sapi betina tersebut. Oleh karena sapi dimanfaatkan juga untuk mengolah lahan pertanian maka sapi yang digunakan dalam pola hubungan kerja adalah sapi jantan.

Menurut mereka sapi lebih kuat dan tahan panas jika dipekerjakan mengolah lahan pertanian. Seperti yang dikatakan A.A.K (1991 : 46), sapi termasuk hewan berdarah panas, yang dalam keadaan normal suhu tubuhnya 38 – 39 derajat celsius. Suhu tersebut secara alami selalu dipertahankan terus menerus sehingga adanya peristiwa lingkungan yang selalu berubah misalnya perubahan suhu antara siang dan malam hari, antara suhu panas dan dingin, hewan akan berinteraksi untuk mempertahankan suhu tubuhnya supaya tetap normal.

Sesuai dengan kondisi lingkungan nagari Sungai Jambu, sapi memang lebih cocok dibandingkan dengan hewan ternak kerbau. Dalam pemeliharaan kerbau lebih memerlukan areal yang digenangi air atau rawa-rawa sebagai tempat mandi, sedangkan keadaan daerah Sungai Jambu berbukit-bukit dan sawah yang ada dangkal-dangkal sehingga tidak memungkinkan untuk memelihara hewan ternak kerbau. Dengan demikian tidak ada hewan kerbau yang dipelihara di daerah Sungao Jambu ini.

Pola pemukiman penduduk sangat beragam, letak rumah penduduk ada yang sejajar dan berhadap-hadapan mengikuti jalan kenagarian dan ada juga sebahagian yang berpencar dan mengelompok. Rumah-rumah ini kebanyakan memiliki halaman dan antara halaman rumah yang satu dengan yang lainnya jarang yang diberi pagar. Kebanyakan halaman rumah penduduk dimanfaatkan untuk kebun seperti sayur-sayuran, buah-buahan, atau ditanami bunga.

Jenis bangunan rumah dan bentuknya sangat bervariasi. Ada rumah yang permanen, semi permanen, dan ada juga sebahagian yang menggunakan bahan dari bambu, namun telah menggunakan atap seng. Letak rumah sangat dipengaruhi oleh bentangan alam, sehingga ada rumah yang letaknya agak tinggi dan ada yang letaknya agak rendah.

## IX.2. Proses Pemeliharaan Ternak dengan Sistem *Pasaduoi*

### Sistem *Pasaduoi* Ternak Sapi

Sistem yang digunakan dalam hubungan kerja antara pemilik ternak dan para petani pemelihara ternak adalah sistem *pasaduoi*, dimana bagi hasil yang dilakukan setelah sapi dijual kembali adalah 50 : 50. Sistem ini berlaku bagi semua pihak yang terlibat dalam hubungan kerja, termasuk mereka yang berhubungan saudara. Hanya saja para pemilik ternak atau *sipokok* yang bekerjasama dengan saudaranya seperti saudara sepupu, menantu, anak pisang, memberikan uang lebih dalam setiap transaksi dalam penjualan sapi.

Sistem bagi hasil dengan pola bagi dua ini dianggap masyarakat Sungai Jambu sebagai sistem yang paling ideal dalam membantu para petani pemelihara ternak secara materi, oleh sebab itu sistem bagi hasil inilah yang selalu digunakan sampai sekarang. Dalam pelaksanaan sistem *pasaduoi* ternak sapi ini, biaya pembuatan kandang dan biaya obat-obatan ternak ditanggung oleh pemilik ternak terlebih dahulu.

### Proses Pemeliharaan Ternak

Dalam pemeliharaan ternak, petani tidak melakukan pemeliharaan khusus. Pengembalaan dan pemeliharaan ternak dilakukan secara sambilan. Sebelum ternak dibawa keluar kandangnya, terlebih dahulu harus diberi makan dan minum. Setelah selesai makan dan minum, ternak istirahat sebentar sambil menunggu petani bersiap untuk ke sawah, biasanya sapi dibawa oleh petani ke sawah mereka. Jika mereka sedang mengolah lahan pertaniannya, sapi dipekerjakan untuk membajak sawah pada pagi hari, kira-kira pukul 9.00 – 14.00 wib. Jika hari telah siang atau dalam keadaan terik matahari, sapi harus diistirahatkan dan diberi kesempatan untuk makan rumput. Sapi diistirahatkan di tempat yang teduh dan ditambat dengan tali yang panjang agar leluasa mencari makanannya atau rumput.

Sapi dipekerjakan juga untuk mengolah lahan pertanian orang lain. Satu hari petani pemelihara ternak bisa mendapatkan uang sebesar Rp.17.500,- untuk upah tenaga sapi. Uang yang diperoleh dari hasil mempekerjakan sapi tersebut sepenuhnya menjadi hak para petani yang memelihara sapi. Pemilik ternak tidak menuntut apa-apa dari hasil mempekerjakan sapi tersebut hanya saja para petani pemelihara ternak harus memperhatikan jadwal makan dan istirahat sapi supaya ternak tidak sakit dan sebaiknya sapi jangan terlalu dipaksa bekerja.

Biasanya pada sore hari sapi baru digembalakan atau dibawa ke padang rumput. Biasanya digembalakan ke areal sawah yang tidak diolah lagi. Di daerah Sungai Jambu biasanya ada tempat-tempat yang dinamakan "rumput larangan". Sapi biasanya tidak boleh digembalakan ke daerah-daerah yang berlabel rumput larangan. Areal rumput larangan ini sengaja dibuat dan dipelihara sebagai sumber bahan

makanan ternak dan biasanya yang merawat rumput larangan ini adalah individu-individu.

Kebutuhan ternak sapi dalam pemeliharaannya adalah terutama tersedianya sumber makanan hijau. Makanan hijau adalah semua bahan makanan dari tanaman dalam bentuk daun-daunan, termasuk kelompok makanan hijau adalah bangsa rumput, dan daun hijau seperti daun naneka, daun waru, dan sebagainya. Sebagai bahan makanan ternak, rumput atau daunan hijau dapat diberikan dalam bentuk segar maupun kering.

Pada sore hari setelah sapi diberi makan atau digembalakan maka sapi harus dimasukkan ke dalam kandang. Kandang bagi sapi bertujuan untuk melindungi ternak terhadap gangguan luar yang merugikan misalnya gangguan dari binatang buas, dan melindungi sapi dari hujan dan angin kencang. Oleh sebab itu kandang sapi yang dibuat harus dapat memberikan rasa aman, nyaman, dan tentram bagi sapi karena kenyamanan kandang sangat menunjang proses biologis ternak seperti proses memamahbiak, pencernaannya, serta proses metabolisme sapi. Biasanya kandang dibuat dengan ketinggian  $2 \frac{1}{2}$  m x 3 m untuk satu atau dua ekor sapi. Dindingnya dibuat dari papan dan beratap seng, sedangkan lantainya banyak dibuat dari bambu. Hal tersebut bertujuan agar kotoran dan air kencing ternak mengalir ke bawah dan lantainya tidak cepat lapuk. Sebagian kandang yang dibuat juga berlantaikan tanah, dan di atas tanah harus dihamparkan rumput atau jerami kering guna sebagai alas tempat tidur ternak. Rumput atau jerami kering harus diganti bila telah basah dan kotor karena air kencing ternak. Disekitar kandang harus dibuatkan tempat untuk pembuangan kotoran ternak yang digunakan sebagai pupuk yang dapat dijual. Perhatian terhadap kondisi kandang sapi merupakan sebagian tugas para petani pemelihara ternak.

Selain kandang, pengetahuan mengenai penyakit ternak juga dibutuhkan para pemelihara sapi. Penyakit yang diderita ternak sapi disebabkan oleh faktor luar dan juga faktor dari dalam ternak itu sendiri. Jenis penyakit yang banyak ditemui adalah penyakit bocor, campak dan demam yang disebabkan oleh perubahan cuaca atau salah memakan rumput, dsbnva. Penyakit ini ditandai oleh kurangnya nafsu makan dan malas untuk melakukan aktivitas. Biasanya para petani pemelihara ternak memberikan daun-daunan air rumput bonto yang dicampurkan dengan anak pisang batu sebagai pengobatan awal, namun jika tidak ada tanda sapi membaik baru kemudian di bawa ke mantri hewan.

Dalam proses penggembalaan dan pemeliharaan sapi ini biasanya para petani dibantu oleh anggota keluarganya. Misalnya dalam menyabitkan rumput untuk makanan ternak, memberikan makanan pada ternak atau membersihkan kandang biasanya dibantu oleh anak laki-laki yang sudah besar dan istri-istri mereka. Terlebih jika ternak yang dipelihara lebih dari satu ekor maka para petani sangat membutuhkan tenaga anak-anaknya atau istrinya.

## Pemilihan Mitra Kerja

Sebelum para pemilik ternak dan pemelihara ternak terikat dalam hubungan kerja, ada dua proses yang diamati dilapangan dalam pemilihan mitra kerjanya. Pertama, para pemilik ternak atau *sipokok* yang mencari orang untuk mengembalakan ternaknya. Sebagian informan mengatakan mereka lebih senang mencari orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dengannya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan sebagai salah satu pemilik ternak, sebagai berikut :

Lebih baik kita memberikan ternak pada kerabat sendiri dari pada orang lain, karena saudara kita masih ada yang kurang mampu. selain kita dapat membantu saudara sendiri kita juga dapat tertolong karena ternak yang dipelihara akan dirawat dengan baik sebab si pemelihara ternak akan merasa ternak tersebut juga miliknya.

Alasan yang dikemukakan oleh informan di atas menggambarkan bahwa pemilik ternak lebih cenderung menyerahkan ternaknya pada orang yang masih dekat dengan pemilik ternak seperti kepada saudara sepupunya, menantu, anak pisang, yang kurang mampu dalam perekonomian.

Pemilihan hubungan kerja dengan saudara ini juga dilandasi oleh prinsip sosial senasib sepenanggungan, yaitu perasaan sama-sama ikut merasakan kesulitan yang sedang dialami oleh saudara. *Sipokok* merasa bertanggung jawab membantu saudara-saudaranya yang kurang mampu sehingga mereka memutuskan memberikan ternaknya untuk dipelihara dengan sistem *pasaduai*. Gejala lain yang tampak adalah seorang yang merasa mampu atau kaya akan membelikan seekor atau lebih sapi untuk dipelihara oleh saudaranya sendiri. Selain merupakan wujud saling tolong menolong dalam persaudaraan mereka juga menanam modal dengan memiliki sapi, sehingga pada akhirnya mereka disebut pemilik ternak atau *sipokok*.

Selain mencari orang yang masih saudara, ada sebagian informan pemilik ternak yang tidak setuju jika ternaknya dipelihara atau diberikan kepada saudara. Mereka lebih senang mencari orang lain yang tidak memiliki hubungan saudara dengannya. Biasanya mereka melakukan hal tersebut karena sudah beberapa kali mempunyai pengalaman yang tidak mengenakkan jika sapihnya dipelihara oleh saudara. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan, sebagai berikut:

Jika ternak diberikan pada saudara, kita hanya akan mengalami kerugian saja. Lebih baik ternak diserahkan pada orang lain saja, kita tidak rugi dan hubungan saudara tetap terjaga.

Jika melakukan hubungan kerja dengan saudara sendiri, jika terjadi hal-hal yang tidak mengenakkan diperjalanan (dalam hubungan kerja tersebut) kerugian tidak hanya secara materi saja tetapi hubungan persaudaraan juga akan terganggu.

Pada prinsipnya pemilihan mitra dalam hubungan kerja juga menyangkut pertimbangan-pertimbangan jika terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan dalam proses pemeliharaan ternak. Sebagai contoh jika ternak yang dipelihara sakit sebagai akibat kelalaian dari pemelihara sapi dalam pemberian makan atau salah menempatkan sapi dalam penggembalaan sehingga sapi makan rumput beracun, dan sebagainya. Jika hubungan kerja dengan saudara sendiri, pemilik ternak akan sulit atau merasa segan menegur walaupun dalam kontrak kerja sudah dijelaskan kewajiban-kewajiban dari pemelihara sapi.

Kedua, para petani yang kesulitan ekonomi yang mencari orang yang memiliki ternak untuk dipelihara. Orang yang dicari / *sipokok* yang dicari ini sebagian juga masih memiliki hubungan kekerabatan dan sebagian informan lebih senang mencar orang yang bukan saudara. Beberapa informan merasa lebih senang bekerjasama dengan saudara, dan beberapa informan lainnya lebih senang bekerjasama dengan orang-orang yang bukan berasal dari saudara.

Siapapun mitra kerja dalam hubungan kerja tersebut, hubungan kerja yang dilakukan sangat membantu ekonomi rumah tangga para petani, di mana pada saat petani mengalami kesulitan ekonomi ia dapat melakukan peminjaman terhadap pemilik ternak diluar modal yang dikeluarkan di dalam pemeliharaan ternak. Pinjaman tersebut tidak dibebani bunga tetapi ada perjanjian bahwa uang yang dipinjam tersebut bisa dibayar secepatnya atau dimasukkan ke dalam modal ternak yang dipelihara. Dan sebaliknya kebaikan pemilik ternak akan dibalas oleh petani pemelihara ternak dengan memberikan bantuan pada saat pemilik ternak ada hajatan.

Hubungan seperti di atas dalam antropologi sering disebut dengan hubungan patron-klien, meskipun hubungan tersebut tidak persis sama seperti yang dilukiskan oleh para ahli penganut ekonomi moral tentang hubungan patron-klien. Hubungan patron-klien yang terjadi dalam sistem pemeliharaan ternak ini masih banyak dalam bentuk hubungan kekeluargaan, di mana pemilik ternak yang disebut sebagai patron baru akan memberikan ternaknya untuk dirawat dan dipelihara oleh orang lain kepada orang yang betul-betul dapat dipercaya. Artinya pemilik ternak memilih orang yang dapat memelihara ternaknya.

Dengan demikian hubungan kekerabatan dalam hubungan kerja ini akan lebih menonjol, karena bentuk hubungan mereka didasari oleh rasa saling percaya. Sebagai contoh seorang mamak yang menjadi patron akan selalu menjaga hubungan dengan kemenakannya, walaupun dari kerjasama dalam pekerjaan tersebut akan menciptakan hubungan majikan dan bawahan. Dengan keadaan yang demikian masing-masing pihak yang terlibat dalam kerjasama tersebut akan bekerja keras untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Mamak sebagai patron akan berusaha memberikan perlindungan kepada kemenakannya sebagai klien dalam bentuk bantuan ekonomi dan memberikan peminjaman uang bika kliennya dalam kesulitan uang, ini jika penjualan ternak belum memungkinkan. Sedangkan klien akan berusaha memberikan bantuan pula berupa tenaga dan waktu untuk patronnya.

### IX.3. Pola Hubungan Kerja dalam Usaha Peternakan Masyarakat

#### Aturan Kerja

Hubungan kerja antara pemilik ternak dengan petani yang akan memelihara ternak diawali dengan adanya aturan kerja antara kedua belah pihak. Hubungan kerja berdasarkan kekerabatan atau tidak dalam pemeliharaan ternak dengan sistem *pasaduo* ini tidak mempunyai aturan dan ketentuan tertulis secara resmi. Aturan-aturan yang terdapat dalam kerjasama hanya diucapkan secara lisan oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam hubungan kerja tersebut. Tempat yang digunakan biasanya adalah rumah dari si pemilik ternak, artinya pihak pemelihara ternak yang datang ke rumah pemilik ternak.

Aturan-aturan yang terdapat dalam pemeliharaan ternak sapi dengan sistem *pasaduo* ini biasanya diucapkan oleh pemilik ternak terlebih dahulu dimana pemilik ternak hanya memberikan modal untuk membelikan petani penggembala seekor atau dua ekor ternak dan setelah ternak berada di tangan petani penggembala semuanya adalah tanggung jawab petani penggembala di dalam melakukan pemeliharaan dan perawatan ternak.

Selama ternak berada ditangan petani pemelihara ternak, tenaga ternak dapat dimanfaatkan untuk mengolah lahan pertanian dan apabila tenaga ternak dipekerjakan pada lahan pertanian orang lain maka upah yang dihasilkan sepenuhnya menjadi milik petani pemelihara ternak. Jika dalam pemeliharaan ternak ada yang mati atau hilang maka kedua belah pihak tidak memperoleh apa-apa dan pemilik ternak tidak menuntut kerugian apa-apa terhadap petani pemelihara. Bila ternak yang dipelihara sakit dan terpaksa harus dijual maka pemilik ternak tetap akan memberlakukan sistem bagi hasil atau *pasaduo*, namun jika tidak ada keuntungan dari penjualan sapi maka biasanya pemilik ternak tetap akan memberikan sedikit uang (biasanya nominalnya merupakan kearifan si pemilik ternak saja) sebagai balas jasa kepada petani pemelihara ternak.

Tugas pemilik ternak adalah melakukan pengawasan selama ternak berada di tangan petani pemelihara ternak. Biasanya pemilik ternak hanya melakukan pengawasan ini satu atau kali selama ternak di tangan petani pemelihara. Lamanya pemeliharaan ternak biasanya 1 sampai 2 tahun, tergantung kepada besarnya ukuran tubuh ternak pada saat diambil oleh petani pemelihara ternak. Sedangkan tugas petani pemelihara ternak selain merawat kandang, menjaga kebersihan kandang, memelihara dan memberi makan sapi, petani pemelihara ternak juga wajib melaporkan keadaan sapi yang dipelihara kepada pemilik ternak. Walaupun jangka waktu melapor tidak ditentukan namun biasanya petani pemelihara ternak arif dalam melaporkan kondisi ternak.

Jika petani pemelihara ternak suatu saat terdesak uang dan penjualan ternak belum memungkinkan maka pemilik ternak akan memberikan pinjaman tanpa bunga kepada petani pemelihara. Uang pinjaman tersebut harus secepatnya dibayar atau

dimasukkan ke dalam modal awal ternak. Tetapi jika pemilik ternak yang terdesak uang dan harus menjual ternaknya maka kewajiban pemilik ternak adalah mencari pemilik ternak lainnya supaya petani pemelihara ternak tetap terikat hubungan kerja dengan pemilik ternak yang baru.

Setelah aturan-aturan yang diucapkan secara lisan disetujui oleh kedua belah pihak yang terikat dalam kerjasama, maka petani pemelihara ternak mulai membuat kandang untuk sapi yang mana biaya pembuatan kandang tersebut terlebih dahulu ditanggulangi oleh pemilik ternak. Setelah itu kedua belah pihak bersama-sama membeli ternak sapi ke pasar ternak. Atau jika sapi sudah ada di rumah pemilik ternak maka sapi tersebut akan segera diserahkan kepada petani pemelihara ternak. Sapi yang akan diambil untuk dipelihara oleh petani pemelihara ternak dipilih sendiri oleh si petani pemelihara. Misalnya jenis ternak dan besarnya ukuran badan ternak, sebab ternak yang akan dipelihara nantinya akan menjadi tanggung jawab petani pemelihara ternak sepenuhnya. Oleh sebab itu petani pemelihara ternak akan menggunakan pengetahuannya dan pengalamannya mengenai jenis dan ukuran ternak sebelum ia memutuskan akan memilih ternak yang mana. Dalam hal ini si pemilik ternak akan memberikan kebebasan penuh kepada petani pemelihara ternak untuk memilih ternak yang akan dipelihara tersebut.

Masing-masing pihak yang terlibat dalam kerjasama tentu memiliki tugasnya masing-masing berdasarkan perbedaan status dan peranan yang ditimbulkan. Status sebagai pemilik ternak merupakan orang yang memiliki kelebihan finansial yang diberikan berupa ternak sapi kepada petani pemelihara sapi. Dengan status yang demikian maka pemilik ternak mempunyai peranan membantu petani pemelihara ternak baik dari segi ekonomi, maupun pekerjaan. Begitu juga halnya dengan status sebagai petani pemelihara ternak mempunyai peranan memelihara ternak. Akhirnya status yang dimiliki oleh masing-masing pihak yang terlibat dalam kerjasama tersebut akan melahirkan hak dan kewajiban dari kedua belah pihak di dalam melakukan tugasnya masing-masing.

Walaupun dalam kerjasama yang dilakukan ini tidak memiliki aturan-aturan secara resmi atau tertulis, namun kedua belah pihak menyadari setiap tanggung jawab yang dipikulnya karena semuanya itu akan berpengaruh terhadap hasil penjualan ternak nantinya. Selain itu prestasi kerja petani pemelihara ternak akan mempengaruhi hubungan kerja selanjutnya. Seperti yang dikatakan seorang informan, sebagai berikut:

“Biasanya pemilik ternak akan tetap memberikan ternaknya untuk dipelihara selanjutnya apabila dalam proses pemeliharaan ternak sekarang para petani pemelihara memperlihatkan tanggung jawab kerja serta prestasi kerjanya. Prestasi kerja dapat dilihat dari cepat atau lambatnya pertumbuhan tubuh sapi, sehingga mempengaruhi nilai jualnya nanti.



## Penjualan Hasil

Ternak yang sudah bisa dijual adalah ternak sapi yang badannya sudah gemuk atau tidak bisa dimanfaatkan lagi tenaganya, sebag ternak yang dipelihara sudah besar dan membahayakan. Jika dipaksa bekerja akan membahayakan jiwa petani pemelihara sapi tersebut. Sebelum ternak itu dijual, petani pemelihara terlebih dahulu memberitahukan kepada pemilik ternak atau *sipokok* artinya yang berinisiatif untuk melakukan penjualan adalah petani pemelihara sapi. Namun ada juga sebahagian yang ingin menjual ternak atas keinginan si pemilik ternak, tapi ini sangat jarang dilakukan karena yang lebih tahu bagaimana keadaan ternak / pantas atau tidaknya ternak di jual adalah petani pemelihara sapi itu sendiri. Seperti yang dikatakan beberapa informan di bawah ini :

“Penjualan ternak yang dilakukan apabila si petani pemelihara sapi sudah mendatangi saya dan mengatakan ternak sudah bisa dijual. Jika ternak memang sudah besar dan gemuk dan sudah menguntungkan saya mengizinkan untuk dijual”.

“Ternak yang saya pelihara ini sudah hampir 1 ½ tahun lamanya dan sudah mulai membahayakan karena ternak sudah besar. Daripada kita teraniaya lebih baik sapi ini dijual dan ditukarkan dengan sapi yang lebih kecil. Kalau dijual sapi ini tampaknya sudah mulai menguntungkan”.

Dari keterangan informan di atas nampaknya inisiatif dalam penjualan ternak dilakukan oleh petani pemelihara sapi, sedangkan pemilik ternak hanya menyetujui saja. Penjualan sapi dilakukan karena alasan ekonomis dan keselamatan jiwa.

Penjualan sapi bisa langsung di bawa ke pasar ternak oleh kedua belah pihak atau *toke* sendiri yang datang ke sawah atau ke rumah petani pemelihara ternak. *Toke* yang datang ke daerah ini biasanya sudah ditentukan harinya yaitu setiap hari selasa atau hari rabu setiap minggunya. Jadwal kedatangan *toke* yang hanya sekali dalam seminggu ini sudah diketahui masyarakat Sungai Jambu secara luas. *Toke* yang datang biasanya melakukan perjalanan sepanjang Kanagarian Sungai Jambu dengan menggunakan kendaraan bermotor. Dari perjalanan yang dilakukan sehari itulah *toke* mengetahui bahwa akan ada orang yang ingin melakukan penjualan ternak. Informasi ini bisa didapatkan oleh *toke* dari orang-orang yang dikenalnya atau di kedai-kedai tempat ia beristirahat, dan kemungkinan ada juga petani pemelihara yang memberi tahu bahwa ternaknya akan dijual.

Penjualan ternak yang dilakukan oleh pemilik ternak dan petani pemelihara ternak yang terlibat dalam hubungan kerja ini biasanya dilakukan di dua tempat, yaitu di pasar ternak dan di sawah.

Penjualan ternak yang dilakukan di sawah merupakan sistem penjualan ternak dimana *toke* yang masuk ke nagari. *Toke* akan langsung mendatangi petani pemelihara untuk menanyakan berapa ternak yang dipelihara itu akan dijual. Sebelum

petani pemelihara memutuskan, petani itu akan minta waktu satu minggu lagi untuk berfikir dan mengatakan pada pemilik ternak dan *toke* dapat kembali pada minggu depannya. Setelah adanya izin dari pemilik ternak, maka penjualan dapat dilakukan antara petani penggembala dengan *toke* tanpa dihadiri oleh pemilik ternak. Seperti yang dikatakan seorang informan :

“Sebelum ternak ini dijual, sebaiknya harus diberitahukan terlebih dahulu pada pemilik ternak, bahwa ternak akan dijual dan sudah ditawar *toke*. Walaupun sebelum penyerahan ternak yang pertama kali untuk dipelihara, pemilik sudah menyerahkan semuanya pada petani pemelihara ternak tapi kewajiban kita tetap memberi tahu pemilik sewaktu ternak akan dijual”.

Penjualan ternak yang dilakukan di sawah lebih menguntungkan dan ini lebih disukai oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam kerjasama tersebut. Penjualan di sawah ini dianggap lebih praktis, lebih mudah dan pemilik ternak tidak perlu mengeluarkan uang untuk membayar *anak angkek*. *Anak angkek* bagi masyarakat Sungai Jambu adalah istilah untuk menyewa tenaga orang lain untuk menggiring ternak ke pasar ternak. Penjualan ternak ini dilakukan secara terbuka dan pembayaran langsung diberikan pada hari penjualan tersebut.

Selain di sawah penjualan ternak dilakukan juga di pasar ternak, yaitu pasar ternak Dobok Batusangkar yaitu pasar ternak terdekat dari Sungai Jambu. Pasar ini dibuka sekali seminggu yaitu pada hari Kamis. Dalam melakukan penjualan ke pasar ternak, pemilik ternak dan petani pemelihara ternak harus menyewa tenaga *anak angkek* untuk menggiring ternak pada pagi hari yaitu sekitar pukul 6.00 – 6.30 wib. Untuk satu ekor sapi, tenaga *anak angkek* dibayar sebesar Rp. 15.000,-.

Dalam melakukan penjualan terjadi tawar-menawar antara *toke* dan kedua belah pihak yang terlibat hubungan kerja. Setelah ada keputusan baru transaksi dilakukan. Biasanya langsung dibayar lunas oleh *toke*, namun lebih sering pembayaran dilakukan separuh dulu kemudian sisanya dibayarkan minggu depannya. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini :

“Penjualan ternak yang dilakukan di pasar memang harganya lebih tinggi sedikit dibandingkan penjualan yang dilakukan di sawah atau di rumah, tapi penjualan yang dilakukan di pasar membuat kita repot dan pusing serta memakan waktu yang lama. Kadang-kadang di dalam melakukan pembayaran tidak seluruhnya dibayarkan lunas”.

#### Pembagian Hasil

Pembagian hasil merupakan tahap terakhir dari hubungan kerja yang dilakukan pemilik ternak dan petani pemelihara sapi. Kegiatan pembagian hasil ini dilakukan setelah proses penjualan ternak sapi. Pembagian hasil yang dilakukan tetap mengikuti perjanjian yang telah ditetapkan yaitu 50 % : 50 % dari keuntungan yang diperoleh. Setelah ternak sapi dijual dan uangnya sudah diberikan oleh *toke* maka

pembagian hasil dapat dilakukan segera. Tempat untuk menghitung hasil penjualan ternak bisa dilakukan di rumah pemilik ternak atau di rumah petani pemelihara sapi.

Hasil dari penjualan satu ekor sapi harus dijumlahkan se jelas mungkin dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati sebelumnya. Misalnya dari penjualan satu ekor ternak sekitar Rp. 7.000.000,-, maka modal awal ternak harus dikeluarkan terlebih dahulu. Modal awal maksudnya berupa biaya pembuatan kandang (jika hubungan kerja dilakukan pertama kali), biaya obat-obatan ternak selama proses pemeliharaan dan biaya transportasi pada waktu ternak baru dibeli dan ketika dijual. Setelah semua biaya tersebut sebagai modal awal dikeluarkan maka kelebihan uang tersebut merupakan keuntungan yang di dapat dan dibagi dua antara pemilik ternak dan petani pemelihara ternak.

Pembagian hasil dalam hubungan kerja yang dilakukan sesama kerabat, biasanya keuntungan yang diperoleh dibagi dua, namun bagi pemilik ternak tetap memberikan kelebihannya dari keuntungan yang diperoleh sekitar Rp. 30.000,- sampai Rp. 50.000,- setiap ekor ternak sapi. Sebagai contoh kasus Bapak Firman (49 th) sebagai *sipokok* dan Bapak Udin (45 th) sebagai petani pemelihara ternak. Ternak sapi yang dipelihara selama satu tahun dijual dengan harga Rp. 6.000.000,- dan modal awal dalam pemeliharaan ternak harus dikeluarkan berupa biaya awal ternak sebesar Rp. 4.000.000,-, biaya pembuatan kandang sebanyak Rp. 300.000, , biaya obat-obatan sebanyak Rp. 150.000 dan biaya transportasi ternak sebanyak Rp. 15.000. modal awal ternak yang ditanggung oleh pemilik ternak sebesar Rp. 4.465.000. selisih penjualan yang didapat sebesar Rp. 1.535.000 dan dibagi dua sama banvak masing-masing Rp. 767.500. inilah hasil yang diperoleh petani sebagai pemelihara sapi. Jika kerjasama yang dilakukan sesama kerabat maka pemilik ternak akan menambah uang untuk petani pemelihara sebesar Rp. 30.000 sampai Rp. 50.000,-.

## X. KESIMPULAN

Hubungan kerja yang terjadi akibat kerjasama yang dilakukan dalam pemeliharaan ternak dengan sistem *pasaduoi* ini melibatkan dua pihak yaitu pemilik ternak yang disebut *sipokok* dan petani pemelihara. Pemilik ternak adalah orang yang mau membelikan ternak sapi yang kemudian ternaknya diserahkan kepada petani pemelihara. Pemilik ternak juga adalah orang yang mempunyai banvak ternak dan harus mencari orang lain untuk memelihara ternaknya. Petani pemelihara adalah seorang petani yang melakukan pengawasan dan pengontrolan terhadap ternak yang dipeliharannya melalui aktivitasnya di dalam mengolah sawah dan pada waktu luang seorang petani akan mengembalikan sapi di lahan sawah yang tidak diolah lagi atau di padang rumput.

Pola hubungan kerja yang terjadi antara pemilik ternak dengan petani pemelihara ternak sudah ada sejak pengolahan sawah yang menggunakan tenaga ternak. Hubungan kerja ini berawal dari hubungan sosial yang terjadi di lingkungan

masarakat dan berkembang menjadi hubungan yang lebih khusus yaitu hubungan kerja.

Bentuk-bentuk hubungan kerja tersebut ada yang berdasarkan ikatan perkawinan baik itu berdasarkan garis keturunan matrilineal maupun berdasarkan perkawinan dan ada juga yang bukan berdasarkan hubungan kekerabatan. Pemilik ternak adalah orang yang tinggal di satu kanagarian dengan petani pemelihara sapi. Pemilik ternak terdiri dari petani, pegawai, dan pedagang, yang berkeinginan menambah penghasilan dengan cara *pasaduo* ternak pada petani pemelihara sapi.

Hubungan kerja yang dilakukan berdasarkan adat istiadat dan kebudayaan setempat. Ini terlihat dari sistem bagi hasil yang digunakan. Walaupun menggunakan sistem *pasaduo* namun di sana terlihat prinsip saling tolong menolong dengan berdasarkan saling percaya. Ini berlaku bagi hubungan kerja berdasarkan kekerabatan maupun bukan berdasarkan kekerabatan. Pemilihan jenis ternak juga disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam dan pengalaman para petani dan pemilik ternak. Ini terlihat dari tidak digunakannya ternak kerbau dalam sistem bagi hasil yang disepakati.

Terakhir, sistem bagi hasil yang dilaksanakan tidak terlepas dari jenis pekerjaan yang diusahakan. Artinya ternak yang dipelihara sangat bermanfaat juga dalam pengolahan lahan pertanian petani.

## XI. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini bisa telaksana berkat bantuan dana RUTIN Unand tahun 2003. Untuk itu ucapan terima kasih dihaturkan kepada Lembaga Penelitian Unand yang telah memberikan bantuan dana tersebut kepada peneliti. Terima kasih juga diucapkan kepada seluruh masvarakat Sungai Jambu yang telah memberi kesempatan kepada peneliti tinggal beberapa waktu di daerah mereka. Selanjutnya terima kasih juga dipersembahkan kepada berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu namanya di dalam laporan ini, yang telah membantu proses penelitian mulai dari pengurusan surat izin sampai pengumpulan data dan penulisan laporan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, A. K., 1991. *Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja*. Kanisius, Yogyakarta
- Hagul, Peter (ed), 1992. *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*. Rajawali, Jakarta.
- Hardjosworo, Peni, 1987. *Perkembangan Peternakan di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Navis, A. A., 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Pustaka Grafiti Press, Jakarta.
- Rahardjo, 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. UGM Press.
- Sairin, Svafri, dkk. 2000. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Pustaka Pelajar, Yogya.
- , 1988. "Hubungan Kerja dalam usaha Pertanian", makalah.  
Yogyakarta.
- Scott, C. James, 1976. *Moral Ekonomi Petani*. LP3ES, Jakarta.
- 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Svalhrizal, 1989. "Pola Hubungan Kerja dalam Pertanian". Skripsi, tidak diterbitkan
- Widvastuti, Erna Yustina, 1996. *Usaha Tani Terpadu Ternak dan Tanaman*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Wolf, Eric, R., 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Rajawali Press, Jakarta.